

**ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA “OPERASI”
KARYA PUTU WIJAYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA**

***STRUCTURAL ANALYSIS OF PUTU WIJAYA'S “OPERASI”
DRAMA SCRIPT AS AN ALTERNATIVE INDONESIAN
LANGUAGE TEACHING MATERIAL***

Siti Papat Patimah¹, Salma Nurfadillah², Zakia Nur Huda³, Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹sitipapat60@email.com, ²salmafadh02@email.com, ³zakianh2003@gmail.com,

⁴adita.widara@unsil.ac.id .

Abstrak

Pendekatan struktural telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengungkap makna yang tersirat di dalam suatu karya sastra. Drama sebagai salah satu genre sastra di bangun oleh unsur fisik yang saling mengikat menjadi satu cerita utuh sehingga mampu dilakokan pada pertunjukan drama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya. Pendekatan struktural digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik yang membentuk keseluruhan teks naskah drama. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dialog, amanat, dan lain sebagainya. Analisis mendalam terhadap struktur naskah membantu memahami bagaimana cerita disusun, konflik berkembang, karakter berkembang, dan tema tersampaikan. Analisis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana naskah drama “Operasi” menjadi cerminan masyarakat dan kondisi sosial pada saat ini melalui struktur pembangunnya. Selain itu, relevansinya pada pembelajaran di sekolah dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya sastra. Artikel ilmiah ini menyoroti keunggulan artistik naskah dan pentingnya memahami analisis struktural dalam menghargai dan menginterpretasi karya sastra. Hasil analisis struktural naskah drama "Operasi" karya Putu Wijaya ini diharapkan mampu menambah kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Naskah Drama, Struktural.

Abstract

The structural approach has been widely used by researchers to reveal the implied meaning in a literary work. Drama as a literary genre is built by physical elements that bind each other into one complete story so that it can be acted out in a drama performance. This research aims to analyze the structure of the drama script "Operasi" by Putu Wijaya. A structural approach is used to identify and describe the intrinsic elements that make up the entire text of a drama script. The elements analyzed include theme, plot, characters and characterization, setting, dialogue, message, and so on. In-depth analysis of a script's structure helps understand how the story is structured, conflict develops, characters develop, and themes are conveyed. This analysis uses a qualitative descriptive research method by utilizing qualitative data and describing it descriptively. The aim of this research is to reveal how the drama script "Operasi" is a reflection of society and current social conditions through the structure of its construction. Apart from that, its relevance to learning in schools can develop a deeper understanding of literary works. This scientific article highlights the artistic excellence of manuscripts and the importance of understanding structural analysis in appreciating and interpreting literary works. It is hoped that the results of the structural analysis of the drama script "Operasi" by Putu Wijaya will be able to add to the literature for further research.

Keywords: Teaching Materials, Drama Scripts, Structural.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud keberagaman dari gagasan seorang pengarang. Karya sastra sendiri terbagi menjadi beberapa macam seperti puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan sebagainya. Tentunya karya sastra dapat digunakan sebagai objek untuk menganalisis suatu pola kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, budaya, selera masyarakat, perspektif, dan sebagainya. Salah satu fungsi didaktif karya sastra adalah untuk pengajaran dan pengetahuan, sedangkan fungsi rekreatif karya sastra yaitu untuk memberikan hiburan. Melalui fungsi didaktifnya, karya sastra seringkali dijadikan objek kajian penelitian. Tidak sedikit hasil dari penelitian tersebut memberikan implikasi berupa bahan ajar di bidang pendidikan. Maka dari itu, pentingnya bahan ajar yang sesuai akan menjamin keberlangsungan pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini tentunya memiliki hubungan yang relevan terhadap berbagai fenomena yang menjadi isu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pengembangan keterampilan analisis, siswa perlu dilatih untuk menganalisis drama secara kritis, mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen intrinsik seperti karakterisasi, konflik, dan pesan moral yang disampaikan melalui dialog dan tindakan karakter. Tidak sedikit siswa yang masih belum paham akan hakikat analisis dalam karya sastra. Selain itu, masalah pemahaman konteks budaya dalam diri siswa juga semakin menurun. Apalagi jika masalah mengenai literasi budaya mereka dan memperluas wawasan tentang berbagai jenis karya seni masih terbilang rendah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam tentang karya sastra termasuk naskah drama. Ini tidak hanya membantu siswa memahami karya secara lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan apresiasi terhadap karya sastra.

Solusi dari adanya permasalahan di atas yaitu dengan melakukan pembelajaran mengenai kajian karya sastra yaitu kajian terhadap naskah drama. Dalam hal ini, alasan objek kajian berbentuk naskah drama sebab naskah drama mengandung kedua fungsi yang mampu meningkatkan kualitas bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Naskah drama sendiri merupakan karya sastra yang berbentuk teks atau skrip yang memandu ketika sebuah pagelaran dipertunjukkan. Naskah drama juga diartikan sebagai gagasan seorang pengarang sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan, di mana di dalamnya memuat pemaparan mengenai tokoh serta dialog. Jenis pendekatan yang diambil penulis yaitu pendekatan struktural. Ketertarikan penulis terhadap pendekatan struktural yaitu melalui pendekatan ini, penulis dapat mengetahui unsur-unsur pembangun dalam naskah drama yang dianalisis sehingga pesan yang terdapat dalam naskah drama nantinya dapat tersampaikan dengan terstruktur melalui unsur pembangunnya.

Drama atau sandiwarra adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata (W.S. Rendra dalam Nuryanto 2017). Dalam pembuatan suatu pertunjukan drama tidak terlepas dari sebuah naskah yang menjadi panduannya. Naskah drama merupakan teks atau skrip yang berisi dialog, narasi, dan arahan panggung untuk dipentaskan dalam pertunjukan drama. Definisi lain disebutkan oleh Waluyo (dalam Anwar : 2019) bahwa naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Nuryanto (2017) mengungkapkan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara, dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu. Sehingga naskah ini menjadi panduan bagi para aktor, sutradara, dan kru

pertunjukan untuk memahami alur cerita, karakter, dan suasana yang ingin dicapai dalam pertunjukan.

Menurut Anwar (2019) pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung. Oleh sebab itu, naskah drama juga mencakup deskripsi lokasi, setting, dan detail lain yang penting untuk memahami konteks cerita. Naskah drama sering kali disusun dengan format yang khusus, membagi dialog-dialog antara karakter-karakter serta memberikan petunjuk bagi penempatan dan gerakan panggung. Naskah drama juga dapat mencakup instruksi bagi penggunaan properti, pencahayaan, efek suara, dan elemen-elemen lain yang penting untuk produksi panggung yang sukses.

Sebelum memperdalam mengenai pendekatan struktural dalam naskah drama, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayatulloh dan Saksono (2017) yang penelitiannya berjudul “Struktur dan Tekstur Drama *Kabale Und Liebe Karya Friedrich Schiller*”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa struktur drama terdiri dari karakter, plot, dan tema, sedangkan tekstur dari naskah drama terdiri dari mood, dialog, dan spectacle. Penelitian ini berfokus terhadap unsur pembangun karya sastra drama yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu struktur drama dan tekstur drama.

Kedua, peneliti yang dilakukan oleh Amelia dan Zahra (2023) melalui penelitiannya yang berjudul "Analisis Struktural dan Tekstur Drama dalam Pementasan Pagi Bening Karya Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono". Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa struktur dari pementasan drama yang dapat dianalisis meliputi karakter, tema, dan alur. Terakhir, penelitian mengenai jenis pendekatan yang digunakan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anasya dengan judul "Analisis Struktural Naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*" mengungkapkan unsur-unsur drama yang dikaji melalui pendekatan struktural meliputi alur, tokoh, latar, tema, amanat, dialog, dan teks samping. Melalui beberapa kajian relevan, penelitian kali ini mampu memunculkan kebaruan demi bertambahnya bahan ajar yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lubis (2018), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Sederhananya, deskriptif-kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang lebih berfokus pada pengungkapan bahasa atau wacana dalam segala bentuknya untuk menjelaskan fakta, data, atau objek material secara sistematis dan sesuai dengan interpretasi yang tepat. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dideskripsikan hasil kajian naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian dilakukan dengan sangat cermat untuk mencapai hasil yang akurat. Subjek penelitian ini yaitu naskah drama berjudul “Operasi” karya Putu Wijaya. Penelitian dilakukan dengan sangat cermat untuk mencapai hasil yang akurat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) mengumpulkan data dari naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya, (2) menganalisis data, (3) mengklasifikasikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) mengembangkan serta menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktural dalam drama melibatkan pemahaman terhadap elemen-elemen dasar seperti plot, tokoh, tema, latar, amanat, dialog, serta teks samping yang digunakan. Analisis ini berorientasi terhadap pemahaman dari Waluyo, tentunya hal ini melibatkan penguraian elemen-elemen tersebut untuk memahami bagaimana setiap elemen saling terkait dan berkontribusi terhadap keseluruhan narasi dan makna drama tersebut. Analisis struktural dapat membantu mengungkap pola-pola, konflik, bahkan pengembangan karakter yang mendasari karya drama, sehingga hal ini memungkinkan penonton untuk mendalami pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh penulis atau sutradara dalam suatu naskah drama yang dipentaskan. Hasil kajian terhadap naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya melalui pendekatan struktural dijabarkan melalui uraian berikut.

1. Alur

Alur adalah serangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain. Selaras dengan pendapat Hasanuddin WS. (2009) yang mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas yang menunjukkan kaitan sebab akibat. Alur yang terdapat dalam naskah drama ini yaitu alur maju atau alur konvensional. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

SEBUAH RUANG TUNGGU DI TEMPAT DOKTER PRAKTEK. SEPI. LALU MUNCUL SESEORANG. MULANYA DIA RAGU UNTUK MASUK KARENA MELIHAT DI DALAM MASIH SEPI. TAPI IA MEMBERANIKAN DIRI KARENA IA SEDANG BUTUH DOKTER. (Permulaan)

PASIEN

Dokter tidak usah ragu-ragu, saya yakin, nanti kalau rusak pasti komersil!

DOKTER

Saya jadi berfikir sekarang apa perkembangan jaman sekarang sudah begitu majunya sehingga yang saya pelajari sudah terlambat dan tidak bisa mengikutinya. Seingat saya, saya tidak pernah diajari ilmu rusak-merusak seperti yang diminta sekarang!

PASIEN

Jangan takut dokter. Bukankah ini yang peretama kalinya. Dokter pasti akan tambah terkenal dan saya juga ikut terkenal nantinya

DOKTER (berfikir keras)

PASIEN

Ayolah dokter. Tidak usah banyak fikir, sebaiknya cepat saja kita lakukan operasi

DOKTER

Tidak bisa. (Tengah)

PASIEN Oke. Kalau begitu saya pulang sekarang. Akan saya robek-robek muka saya dengan silet hingga muka saya benar-benar rusak. Setelah itu saya akan kemari lagi dan dokter harus mau mengoperasinya sesuai dengan janji dokter tadi. Baik saya pulang dulu. Selamat sore. (bergegas keluar) (Akhir)

Dalam beberapa kutipan tersebut dapat tergambar alur yang terdapat dalam drama ini yaitu berupa alur maju atau konvensional. Hal ini karena setiap peristiwa dalam naskah drama ini terjadi secara berurutan. Mulai dari peristiwa pada awal cerita (permulaan), pertengahan, hingga akhir cerita. Pada awal cerita penulis menceritakan terlebih dahulu tokoh Pasien yang mendatangi sebuah ruang tunggu di tempat dokter praktik. Selanjutnya, bagian pertengahan menceritakan tokoh Pasien yang terus memaksa tokoh Dokter untuk melakukan operasi terhadap wajahnya. Namun, tokoh dokter tidak bergeming dan selalu menolak keinginan tokoh Pasien tersebut. Kemudian, bagian akhir menceritakan tokoh Pasien yang memutuskan untuk keluar dari ruang praktik dokter.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang yang berperan atau menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh yang terdapat dalam drama ini yaitu Pasien, Dokter, Asdok I, dan Asdok II. Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing yang dapat terlihat dalam pemaparan sebagai berikut.

Pasien, adalah tokoh utama dalam naskah drama ini. Sosok Pasien digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan operasi terhadap wajahnya. Namun, keinginannya itu berlainan dengan keinginan orang-orang pada umumnya yang melakukan operasi untuk mempercantik wajah. Hal ini berbeda dengan sosok Pasien yang ingin melakukan operasi wajah dengan tujuan untuk mengubah wajahnya menjadi jelek agar terkenal. Pasien termasuk tokoh protagonis karena memperjuangkan keinginannya untuk melakukan operasi. Maka dari itu, tokoh Pasien memiliki kategori kedudukan peran Lion (Singa). Selaras dengan pendapat Hasanuddin WS. (2009) yang mengungkapkan bahwa peran Lion (Singa) ialah tokoh yang memperjuangkan sesuatu. Kemudian, tokoh Pasien memiliki karakter kurang bersyukur dan keras kepala. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

PASIEN

O, begini dokter, Muka saya ini terlalu umum dokter! Sama sekali tidak ada ciri yang khas dan istimewa. Coba amati muka saya... muka saya ini sama saja dengan berjuta-juta orang Indonesia lainnya. Mata saya tidak sipit seperti orang Jepang juga tidak lebar seperti orang Bule. Hidung saya ini dok, tidak mancung juga tidak dapat dikatakan pesek. Ah, kalau nama saya ini saya ganti yang aksi misalnay (menyebut satu atau dua nama) juga tidak membuat saya berbeda dokter. Itulah yang membuat saya merasa hambar dan seperti berjalan di jalan datar yang panjang dan membosankan. Pantas saja kalau saya melamar jadi bintang film, tidak ada yang mau menerima. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 4) (1)

PASIEN

Ayolah dokter. Tidak usah banyak fikir, sebaiknya cepat saja kita lakukan “Operasi”

DOKTER

Tidak bisa.

PASIEN

Oh. Bagaimana kalau ongkosnya saya bayar dua kali lipat?

DOKTER (tidak menjawab)

PASIEN

Saya naikkan tiga kali lipat

DOKTER

Ini bukan soal uang.

PASIEN Ah, atau saya buat surat pernyataan di kertas segel bahwa saya tidak menuntut dokter kalau wajah saya di rusak bahkan tidak komersil sekalipun ! (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 6) (2)

Dalam kutipan (1), dapat terlihat sosok Pasien yang merasa wajahnya terlalu biasa-biasa saja bahkan dirinya merasa tidak memiliki ciri khas dan keistimewaan pada wajahnya itu. Hal ini menggambarkan karakter atau sifat tokoh Pasien yang selalu merasa dirinya serba kurang. Padahal setiap manusia telah dianugerahkan oleh Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Maka dari itu, tokoh Pasien ini memiliki karakter yang kurang atau tidak bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan. Kemudian, pada kutipan (2) dapat terlihat sosok Pasien yang terus memaksa dokter untuk melakukan apa yang dia inginkan berupa “Operasi” wajah untuk menjadi jelek. Padahal telah dijelaskan beberapa kali oleh dokter bahwa perbuatan tersebut dilarang dan tidak sesuai dengan etika serta sumpah seorang dokter. Maka dari itu, tokoh Pasien memiliki karakter yang keras kepala dan terus memaksakan keinginan atau kehendaknya.

Dokter, ialah tokoh yang memiliki karakter berpendirian teguh atas apa yang ia yakini itu benar atau salah. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

PASIEN

Kalau begitu cabut semua gigi saya sampai ompong

DOKTER

Tidak bisa!

PASIEN

Oke, buat lubang hidung saya menjadi tiga agar saya bisa bernapas dengan lega, karena sering pilek dan tersumbat!

DOKTER

Tidak bisa. Pokoknya tidak bisa. Saya ini memperbaiki yang rusak bukan merusak yang tidak rusak. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 8)

Dalam kutipan tersebut, dapat terlihat keteguhan tokoh dokter dalam mempertahankan prinsipnya untuk menolak hal yang dianggap salah. Saat tokoh Pasien terus meminta dan memaksa dokter untuk melakukan “Operasi” dengan tujuan menjadikan wajahnya lebih jelek, tokoh dokter terus menolak permintaan Pasien. Hal ini dilakukannya karena melakukan “Operasi” wajah dengan tujuan menjadikan wajah menjadi jelek merupakan perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan sumpah atau etika seorang dokter. Selain itu, tokoh dokter juga memiliki karakter yang pintar, profesional, dan sering mendapatkan penghargaan atas keprofesionalannya dalam berdedikasi sebagai seorang dokter. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

DOKTER

Tentu saja saya bingung sebab selama ini belum ada yang datang kemari yang minta supaya mukanya dirusak. Rata-rata mereka minta supaya dibuat ganteng atau cantik. Lihat saja surat-surat pujian dan piagam penghargaan itu, atau lihat fotofoto itu, itu adalah hasil kerja saya dan rata-rata mereka puas. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 5)

Asdok I, ialah tokoh yang memiliki watak sombong. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

ASDOK I

Tidak apa-apa dokter. Sebagai seseorang yang professional saya berpendapat, bagaimana kalau permintaan Pasien itu kita penuhi saja. Soalnya ini menyangkut orientasi keuntungan dan prestasi institusi kita. Kalau ini bergasil, kita akan dibicarakan banyak kalangan, media massa akan meliiput kita, akan banyak seminar-seminar yang membicarakan prestasi kita. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 6)

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat watak dari tokoh Asdok I. Tokoh ini merupakan orang yang somong dan merasa dirinyalah yang paling profesional. Padahal apa yang tokoh Asdok I anggap profesional adalah hal yang salah. Asdok I ingin mewujudkan permintaan Pasien untuk mengubah wajahnya menjadi jelek demi meraup keuntungan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kewajiban dan sumpah seorang dokter.

Asdok II, ialah tokoh yang memiliki watak suka mempengaruhi dan menghasut orang lain. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

ASDOK II

Betul dokter. Kita layani saja masalahnya sebagai dokter kita tidak boleh mengecewakan Pasien. Apalagi dia mau bayar lebih tanpa menuntut lagi. Ini peluang dokter. Peluang besar. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 7)

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat karakter tokoh Asdok II. Tokoh ini memiliki watak suka mempengaruhi dan menghasut tokoh dokter untuk melakukan “Operasi” terhadap Pasien. Tokoh Asdok II membenarkan perkataan tokoh Asdok II untuk melakukan “Operasi” tersebut dengan alasan tidak ingin mengecewakan keinginan atau permintaan Pasien.

3. Latar

Latar yaitu tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Selaras dengan pendapat Putra (2022) yang mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar yang terdapat dalam naskah drama ini yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu dalam drama ini yaitu sore hari dan secara keseluruhan mengarah pada waktu atau jam kerja seorang dokter. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

SEBUAH RUANG TUNGGU DI TEMPAT DOKTER PRAKTEK. SEPI. LALU MUNCUL SESEORANG. MULANYA DIA RAGU UNTUK MASUK KARENA MELIHAT DI DALAM MASIH SEPI. TAPI IA MEMBERANIKAN DIRI KARENA IA SEDANG BUTUH DOKTER. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 2)

DOKTER

Selamat sore!

PASIEN (terkejut)

oh, maaf selamat sore! (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 2)

SETELAH BERKEMAS, IA BICARA DARI LUAR KEPADA ASISTENNYA YANG ADA DI DALAM

Hei, aku pulang dulu, nanti kalau pulang, jangan lupa matikan lampunya! (EXIT) (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 9)

Dalam beberapa kutipan tersebut dapat tergambar latar waktu dalam naskah drama ini. Secara keseluruhan yaitu menunjukkan jam kerja seorang dokter yang dimulai dari sore hari. Kemudian, waktu selesainya jam kerja dokter ditandai dengan tokoh Dokter yang berkemas dan keluar dari ruang praktiknya.

Adapun latar tempat dalam naskah drama ini yaitu ruang tunggu dan ruang praktik dokter. Sebagaimana tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

SEBUAH RUANG TUNGGU DI TEMPAT DOKTER PRAKTEK. SEPI. LALU MUNCUL SESEORANG. MULANYA DIA RAGU UNTUK MASUK KARENA MELIHAT DI DALAM MASIH SEPI. TAPI IA MEMBERANIKAN DIRI KARENA IA SEDANG BUTUH DOKTER. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya : 2)

ENTAH KARENA APA AKHIRNYA YANG TERTIDUR ITUPUN TERBANGUN. IA MELIHAT SEKELILING. IA SUDAH BERADA DI RUANG PRAKTEK DOKTER. TERLIHAT BERBAGAI ALAT ATAU HIASAN YANG SESUAI DENGAN SEBUAH RUANG DOKTER. RUANG ITU SEPI. TIDAK ADA APA-APA KECUALI ORANG ITU. LALU ORANG ITU BERANJAK. IA MENGAMATI BENDA-BENDA DI RUANGAN ITU. KETIKA TENGAH KEASYIKAN MENGAMATI, DOKTER MASUK. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya: 2)

Dalam kedua kutipan tersebut dapat diketahui latar tempat yang ada dalam naskah drama ini. Pertama, ruang tunggu di tempat praktik dokter yang terdapat pada kutipan pertama. Di ruang tunggu ini tokoh Pasien menunggu kedatangan dokter. Kedua, ruang praktik dokter yang terdapat pada kutipan kedua. Dalam hal ini, tokoh Pasien secara tiba-tiba sudah berada di ruang praktik dokter yang kemudian terjadilah interaksi antara tokoh Pasien dan tokoh Dokter.

4. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menjalin struktur isi drama. Tema berkaitan dengan proses jalan cerita sebuah drama. Tema dari naskah drama yang berjudul “Operasi” berkisah tentang kehidupan sosial budaya yang diterpa krisis pada era modernisasi, di mana banyak masyarakat yang tidak menghargai dirinya sendiri dan berusaha menjadikan segala sesuatunya untuk keuntungan komersil. Naskah drama “Operasi” ini juga menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak mensyukuri apa yang telah dimiliki dan berusaha keras mengubah ciptaan Tuhan demi kepentingan komersil.

Apalagi pada masa krisis ini, menjadikan banyak orang mengabaikan tugas dan melakukan pekerjaan yang tidak relevan dengan keahlian hanya demi keuntungan.

5. Amanat

Amanat dalam drama adalah pesan moral, pelajaran, atau nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penonton atau pembaca melalui cerita, karakter, dan peristiwa yang terjadi dalam drama. Naskah drama berjudul "Operasi" ini menyiratkan sebuah pesan mendalam bagi para pembaca atau penikmat sastra untuk menghargai diri sendiri dan tidak berusaha mengubah ciptaan Tuhan yang ada pada diri. Kemajuan zaman membawa banyak pengaruh, baik positif maupun negatif. Sebagai manusia yang telah dibekali akal dan moral, sudah semestinya mempunyai pendirian yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari kemajuan zaman. Naskah drama "Operasi" mampu membangkitkan kesadaran bagi masyarakat tentang fenomena bedah "Operasi" plastik yang saat ini gencar-gencarnya dilakukan. Budaya bedah plastik sangat tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Terutama jika tujuannya adalah untuk memperindah diri sehingga bisa dikomersilkan. Seperti public figure yang gencar melakukan "Operasi" plastik agar eksistensinya di dunia hiburan tidak memudar. Hal tersebut juga dikarenakan status sosial yang begitu dikejar manusia hingga gelap mata. Dampak negatif dari modernisasi menjadikan manusia tidak bersyukur atas tubuh yang telah diberikan Tuhan sedemikian rupa.

6. Dialog

Dialog dalam karya sastra drama memiliki urgensi yang sangat tinggi. Elemen utama yang menggerakkan cerita dan menghidupkan karakter dalam naskah drama tentunya dipengaruhi oleh dialog. Dialog menjadi sarana utama untuk mengembangkan plot dalam drama. Dengan demikian, dialog bukan hanya sekedar pertukaran kata-kata, tetapi merupakan elemen kunci yang membuat karya sastra drama menjadi hidup dan bermakna. Diksi dalam naskah drama "Operasi" karya Putu Wijaya menggunakan kata-kata bahasa Indonesia sehingga ragam bahasa yang dihasilkan mudah dipahami. Melalui seluruh dialog tersebut dapat mendeskripsikan masing-masing karakter tokoh. Misalnya, dalam naskah drama ini dialog yang dilontarkan oleh Dokter mencerminkan karakter dirinya sendiri yaitu teguh pendirian. Berikut penggalan dialognya.

DOKTER

Tidak bisa. Pokoknya tidak bisa. Saya ini memperbaiki yang rusak bukan merusak yang tidak rusak. (Naskah Drama "Operasi" Karya Putu Wijaya:8)

Dari penggalan dialog di atas, menunjukkan bahwa dialog mampu mencerminkan karakter seseorang melalui interaksinya dengan lawan tokoh

7. Petunjuk Teknis atau Teks Samping

Petunjuk teknis merupakan ketentuan-ketentuan dalam memberikan arahan yang dicantumkan oleh seorang penulis naskah drama sebagai pemandu dalam mengapresiasi karya sastra naskah drama. Petunjuk ini dapat berbentuk sebuah paparan mengenai keterangan adegan demi adegan, latar cerita, tata lampu, tata musik, tata panggung, dan properti-properti apa saja yang harus disiapkan. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Ciri lain dari adanya teks samping dalam naskah drama ditunjukkan dengan penggunaan tanda baca kurung (.), petunjuk inilah yang sering disebut dengan teks samping. Dalam naskah drama "Operasi" karya Putu Wijaya, teks samping dibuktikan dalam kutipan dialog berikut.

PASIEN

Terima kasih (bergegas duduk)

DOKTER (tersenyum)

Jangan khawatir itu salah satu cara saya untuk mencari rumus dan kunci pada wajah anda. Sehingga nantinya saya mudah untuk melakukan operasi. (Naskah Drama “Operasi” Karya Putu Wijaya:3)

Teks samping dalam penggalan naskah di atas terletak di samping dialog tokoh.

8. Relevansi Bahan Ajar

Kajian naskah drama dengan menggunakan pendekatan struktural sangat baik jika digunakan dalam proses pembelajaran. Relevansi dari adanya analisis naskah drama menggunakan pendekatan struktural dapat membantu proses pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra. Analisis yang mendalam membantu siswa agar dapat memahami karakter dalam drama dengan lebih baik. Dengan adanya analisis ini, dapat memahami motivasi, konflik internal, serta perkembangan karakter dari awal hingga akhir suatu cerita. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan empati dan pemahaman tentang kompleksitas manusia.

Selain itu, analisis unsur intrinsik mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis secara mendalam. Mereka harus menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diberikan oleh teks, dan mengevaluasi bagaimana unsur-unsur tersebut mampu berinteraksi satu sama lain. Yang paling utama, adanya pembelajaran melalui pendekatan struktural membuat siswa dapat merespons dengan lebih baik terhadap teks yang mereka baca, menghargai keindahan sastra, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mampu mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami beberapa urgensi tersebut, analisis naskah drama melalui pendekatan struktural menjadi landasan penting dalam menghargai, menafsirkan, dan menghidupkan karya sastra termasuk drama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis struktural naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) Alur yang terdapat dalam naskah drama ini yaitu alur maju atau alur konvensional. 2) Terdapat empat tokoh dalam drama ini yaitu tokoh Pasien, Dokter, Asdok I, dan Asdok II. Masing-masing tokoh tersebut memiliki watak atau penokohan yang berbeda-beda. 3) Latar waktu yang terdapat dalam drama ini yaitu menunjukkan jam kerja seorang dokter yang dimulai dari sore hari sampai selesai. Kemudian latar tempat dalam drama ini yaitu ruang tunggu dan ruang praktik dokter. 4) Tema dari naskah drama yang berjudul “Operasi” berkisah tentang kehidupan sosial budaya yang diterpa krisis pada era modernisasi, di mana banyak masyarakat yang tidak menghargai dirinya sendiri dan berusaha menjadikan segala sesuatunya untuk keuntungan komersil. 5) Naskah drama berjudul “Operasi” ini menyiratkan sebuah pesan mendalam bagi para pembaca atau penikmat sastra untuk menghargai diri sendiri dan tidak berusaha mengubah ciptaan Tuhan yang ada pada diri. 6) Dialog dalam naskah drama ini menggunakan kata-kata bahasa Indonesia sehingga ragam bahasa yang dihasilkan mudah dipahami. 7) Teks samping dalam penggalan naskah drama ini terletak di samping dialog tokoh. 8) Relevansi dari adanya analisis naskah drama menggunakan pendekatan struktural dapat membantu proses pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra. Analisis yang mendalam membantu siswa agar dapat memahami karakter dalam drama dengan lebih baik. Dengan adanya analisis ini, dapat memahami motivasi, konflik internal, serta perkembangan karakter dari awal hingga akhir suatu cerita. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan empati dan pemahaman tentang kompleksitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T., & Az-Zahra, Z. (2023). Analisis Struktur dan Tekstur Drama Dalam Pementasan Pagi Bening Karya Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 91. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/17436>.
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini" Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 105-121. <https://g.co/kgs/QUHec5m>.
- Hapsari, R. W. (2011). *Kegetiran Hidup Perempuan Jawa Dalam Novel*.
- Hidayatulloh, P., & Saksono. (2017). Struktur dan Tekstur Drama "Kabale Und Liebe" Karya Friedrich Schiller. *Identitaet*, 1-5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/19230/17560>.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Nasihin, A. (2020). Transformasi Tokoh Bisma Dalam Cerpen "Perempuan yang Ingin Membunuh Biisma" Karya Ganung Nugroho Adi. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-60. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/64>.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di Dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58-87. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/download/37240/15664/>.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama: Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan: Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- WS, H. (2009). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.